



Bullying Di Perguruan Tinggi Sebagai Isu Kontemporer Pendidikan

(Studi Kasus Kematian Mahasiswa Universitas Udayana)

**Sholihah¹, Abdullah Hilmi Azzuhdy², Ishomuddin³, Siti Lailatul Qomariyah⁴,
Ali Mukhammad Abrori⁵**

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: sholihah24@pasca.alqolam.ac.id,

abdullahhilmiazzuhdy24@pasca.alqolam.ac.id, ishomuddin24@pasca.alqolam.ac.id,

sitilailatulqomariyah24@pasca.alqolam.ac.id, ali.abrori2017@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 13 Januari 2026

ABSTRACT

Bullying in higher education institutions constitutes a serious issue that has direct consequences for students' mental health, academic persistence, and personal safety. This study aims to examine the phenomenon of bullying in universities through a case study of the death of Timothy Anugerah Saputra, a student at Udayana University, who was allegedly a victim of bullying. The research employs a qualitative approach using a case study method based on document analysis, including online news reports, social media content, and official institutional documents. The findings indicate that bullying in higher education manifests in verbal, psychological, and social pressure forms, which are reinforced by seniority-based cultures and inadequate campus prevention systems. The impacts of bullying extend beyond psychological and academic harm to victims, reflecting broader structural failures within educational institutions to ensure a safe and supportive learning environment. This study recommends strengthening anti-bullying policies, establishing secure reporting mechanisms, and promoting humanistic character education within higher education institutions.

Keywords: *bullying, higher education, student mental health, case study, campus environment*

ABSTRAK

Bullying di lingkungan perguruan tinggi merupakan persoalan serius yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental, keberlangsungan studi, dan keselamatan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di perguruan tinggi melalui studi kasus kematian Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana, yang diduga menjadi korban perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis analisis dokumen, meliputi berita daring, media sosial, dan dokumen resmi institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di perguruan tinggi terjadi dalam bentuk verbal, psikologis, dan tekanan sosial yang diperkuat oleh budaya senioritas serta lemahnya sistem pencegahan kampus. Dampak bullying tidak hanya memengaruhi korban secara psikologis dan akademik, tetapi juga mencerminkan kegagalan struktural institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan anti-bullying, sistem pelaporan yang aman, serta pendidikan karakter humanis di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *bullying, pendidikan tinggi, kesehatan mental mahasiswa, studi kasus, lingkungan kampus*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan tindakan kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang dilakukan secara berulang dalam relasi kuasa yang tidak seimbang (Nasution et al. 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying berdampak serius terhadap kesehatan mental korban, seperti meningkatnya risiko depresi, kecemasan, gangguan fungsi sosial, serta penurunan kesejahteraan psikologis jangka panjang (Mursyidul Ikhwan, Firman, Netrawati 2025). Penelitian Nadhira dan Rofi'ah menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar berdampak serius terhadap kesehatan mental, khususnya munculnya gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Salwa Nadhira 2023). Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa sebagian korban bullying mengalami trauma psikologis yang memerlukan intervensi berupa dukungan psikologis dan konseling di lingkungan sekolah. Sementara itu, Surip dkk. dalam kajian literturnya mengungkapkan bahwa bullying di perguruan tinggi, baik secara verbal, sosial, maupun digital, berpengaruh signifikan terhadap gangguan kesehatan mental mahasiswa dan berujung pada penurunan prestasi akademik (Surip, Dita Wahyu Purba, Latifah Al Munawarah Sitepu 2025). Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa bullying merupakan persoalan serius lintas jenjang pendidikan, namun masih terbatas kajian yang secara mendalam mengangkat bullying di perguruan tinggi sebagai isu kontemporer pendidikan dengan dampak ekstrem terhadap kondisi psikologis mahasiswa.

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika terjadi di lingkungan perguruan tinggi yang seharusnya berfungsi sebagai ruang aman bagi pengembangan intelektual, karakter, dan kesehatan mental mahasiswa. Ketika bullying tidak ditangani secara serius, lingkungan pendidikan berpotensi menormalisasi kekerasan simbolik dan tekanan sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, praktik bullying kerap dilegitimasi melalui budaya senioritas, perploncoan, atau candaan kelompok yang dianggap sebagai bagian dari pembinaan mental (Sylvia 2025). Padahal, mahasiswa berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap tekanan sosial dan psikologis. Kasus kematian Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana, yang mencuat pada Oktober 2025, menjadi bukti nyata bahwa bullying di lingkungan kampus dapat berujung pada konsekuensi fatal. Peristiwa ini menyoroti lemahnya sistem pencegahan dan perlindungan mahasiswa, sekaligus memicu kritik terhadap tanggung jawab institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan humanis.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan institusi dalam menjamin keselamatan dan martabat kemanusiaan mahasiswa. Kampus memiliki tanggung jawab moral dan struktural untuk melindungi mahasiswa dari kekerasan fisik maupun psikologis (Efata et al. 2025). Oleh karena itu, bullying di perguruan

tinggi perlu dikaji sebagai isu kontemporer pendidikan yang memiliki implikasi luas terhadap kesehatan mental mahasiswa, budaya akademik, dan kredibilitas institusi pendidikan.

Penelitian ini berpijak pada teori bullying Olweus yang memandang perundungan sebagai tindakan agresif berulang dalam relasi kuasa yang timpang (Ahyar 2024), serta Human Development Theory yang menekankan pentingnya rasa aman, penghargaan, dan penerimaan dalam perkembangan individu. Kegagalan lingkungan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut berpotensi mengganggu perkembangan psikologis mahasiswa, yang berdampak pada aspek akademik, sosial, dan emosional (Chacón-Cuberos and Castro-Sánchez 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kasus bullying yang dialami oleh mahasiswa Universitas Udayana, Timothi Anugerah Saputra, sebagai representasi fenomena perundungan di lingkungan pendidikan tinggi. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di perguruan tinggi, analisis faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan, serta kajian terhadap dampak psikologis, akademik, dan sosial yang dialami oleh korban. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah respons institusi pendidikan tinggi dalam menangani kasus bullying, termasuk peran media sosial dalam membentuk opini publik dan mendorong akuntabilitas kampus terhadap perlindungan mahasiswa.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait isu bullying di perguruan tinggi yang masih relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji kekerasan psikologis, relasi kuasa, serta dinamika sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan pencegahan dan penanganan bullying yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi dosen, tenaga kependidikan, dan organisasi kemahasiswaan sebagai dasar untuk meningkatkan kesadaran serta literasi anti-bullying, sekaligus memperkuat budaya akademik yang humanis dan inklusif. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang bahaya bullying serta mendorong keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bullying secara mendalam, kontekstual, dan holistik dalam lingkungan pendidikan tinggi. Metode studi kasus dipilih untuk mengkaji secara komprehensif peristiwa

bullying yang menimpa Timothy Anugerah Saputra sebagai fenomena sosial yang kompleks dan sarat makna, sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui data kuantitatif semata. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis dokumen yang meliputi pemberitaan media daring nasional dan lokal, unggahan serta diskursus di media sosial, pernyataan resmi pihak kampus, serta dokumen pendukung lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penggunaan sumber data yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kronologi peristiwa, dinamika sosial yang melatarbelakangi terjadinya bullying, serta respons institusional dan publik terhadap kasus tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengodean data untuk mengidentifikasi isu-isu penting, pengelompokan kode ke dalam kategori tematik, serta proses interpretasi untuk menafsirkan makna sosial, psikologis, dan institusional dari temuan penelitian. Analisis tematik dipilih karena mampu mengungkap pola-pola perundungan, relasi kuasa, serta konstruksi makna yang berkembang dalam diskursus publik terkait kasus bullying di perguruan tinggi. Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif guna memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan fenomena yang dikaji. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai media dan dokumen, sehingga dapat meminimalkan bias dan distorsi informasi. Selain itu, evaluasi kredibilitas dokumen dilakukan dengan mempertimbangkan reputasi sumber, konsistensi isi, serta relevansi data dengan fokus penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan (trustworthiness) terhadap hasil penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki validitas ilmiah dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan serta kajian lanjutan terkait pencegahan bullying di lingkungan pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus bullying yang dialami oleh mahasiswa Universitas Udayana, Timothy Anugerah Saputra, menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Peristiwa ini menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga telah mengakar dalam lingkungan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi ruang aman bagi pengembangan intelektual, karakter, dan kesehatan mental mahasiswa (Ahyyar 2024). Kampus idealnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, etika akademik, serta solidaritas sosial (Ahmad Ruslan 2022), namun kasus ini memperlihatkan masih adanya celah dalam sistem perlindungan psikologis mahasiswa dan lemahnya budaya empati di lingkungan akademik (Sugiarto 2025).

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa pemberitaan daring, rekaman video, serta pernyataan publik yang beredar di media sosial, ditemukan bahwa Timothi mengalami berbagai bentuk bullying yang bersifat verbal, sosial, dan psikologis. Kekerasan verbal tampak melalui ejekan dan hinaan, baik secara

langsung maupun di ruang digital (Moh. Syamsul Ma'arif 2023), sementara tekanan sosial muncul dalam bentuk pengucilan, intimidasi, dan perlakuan tidak menyenangkan oleh kelompok tertentu (Sinta Pertiwi and Elbina Mamla Sai'dah 2024). Pola perundungan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi kuasa antara pelaku dan korban, di mana pelaku memanfaatkan posisi sosial, dukungan kelompok, serta dominasi simbolik untuk merendahkan korban (Ananda et al. 2025).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya bullying dalam kasus ini bersifat multidimensional (Ian and Setiawan 2024). Budaya senioritas yang masih mengakar dalam beberapa komunitas kampus menjadi pemicu dominan munculnya perilaku intimidatif (Wudda et al. 2022). Selain itu, lemahnya pengawasan dari pihak fakultas maupun organisasi kemahasiswaan menyebabkan tindakan perundungan tidak terdeteksi secara dini (Islami 2024). Lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan simbolik – seperti normalisasi candaan yang merendahkan, stereotip negatif, dan tekanan kelompok – turut menciptakan ruang aman bagi pelaku untuk melanggengkan tindakannya (Nuzulul Shofa' Salsabila 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi anti-bullying di kalangan mahasiswa, yang seharusnya memiliki kesadaran etis dan sosial yang lebih tinggi sebagai kelompok intelektual (Rahman et al. 2024).

Dampak bullying yang dialami Timothi tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga akademik dan sosial. Secara psikologis, korban berpotensi mengalami kecemasan, stres berkepanjangan, trauma, serta hilangnya rasa aman dalam menjalani aktivitas perkuliahan (Triadhari and Rahmawati 2024). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri dan mendorong korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Dari sisi akademik, tekanan mental yang dialami korban berimplikasi pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, hingga terganggunya penyelesaian tugas-tugas perkuliahan (Mardiansyah 2025). Selain berdampak pada korban secara individual, kasus ini juga memengaruhi citra dan reputasi institusi, karena publik menilai bahwa kampus belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan maksimal terhadap mahasiswanya (Nadiyana, Amalia, and Mulyana 2025).

Respons institusi terhadap kasus ini umumnya berupa klarifikasi, investigasi internal, serta penyampaian pernyataan resmi kepada publik. Namun, berdasarkan analisis dokumen publik, langkah-langkah tersebut cenderung bersifat reaktif dan baru dilakukan setelah kasus mendapat perhatian luas di media sosial. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem pencegahan bullying di lingkungan perguruan tinggi. Kampus seharusnya memiliki mekanisme pelaporan yang mudah diakses, layanan konseling yang profesional, serta standar operasional prosedur (SOP) penanganan kekerasan yang jelas dan terstruktur (Ginting, Gisella, and Arcelya 2024). Upaya penanganan semestinya tidak hanya berfokus pada tindakan setelah kejadian, tetapi juga diperkuat melalui langkah-langkah preventif seperti edukasi anti-bullying, penguatan pendidikan karakter, serta internalisasi nilai empati dan kemanusiaan kepada seluruh civitas akademika (Purwanti and Purnami 2025).

Media sosial dalam kasus ini memiliki peran yang sangat signifikan. Sebagai ruang publik digital, media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan massif (Suhendra 2024), sehingga kasus Timothy mendapat perhatian luas di tingkat nasional. Di satu sisi, media sosial berfungsi sebagai sarana advokasi dan kontrol sosial yang mendorong institusi untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel (Yuniarto et al. 2025). Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi menjadi sumber misinformasi dan ruang baru bagi kekerasan simbolik apabila tidak dikelola secara bijak (Susanto 2025). Oleh karena itu, literasi digital dan etika bermedia sosial menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan bullying di era digital.

Secara keseluruhan, kasus bullying yang menimpa Timothy Anugerah Saputra merefleksikan persoalan serius dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya terkait lemahnya perlindungan terhadap kesehatan mental mahasiswa dan krisis nilai kemanusiaan di lingkungan akademik. Kasus ini menegaskan urgensi pembaruan kebijakan kampus, penguatan sistem perlindungan mahasiswa, serta transformasi budaya akademik yang menekankan nilai empati, kesetaraan, dan keamanan psikologis. Dengan demikian, perhatian terhadap kasus ini tidak hanya penting untuk memberikan keadilan bagi korban, tetapi juga menjadi momentum reflektif untuk membangun lingkungan perguruan tinggi yang lebih aman, humanis, dan inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kasus bullying yang dialami oleh Timothy Anugerah Saputra di Universitas Udayana menunjukkan bahwa praktik perundungan masih menjadi persoalan serius dalam lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Bullying tidak lagi terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga terjadi di perguruan tinggi yang seharusnya menjadi ruang aman, humanis, dan mendukung perkembangan akademik serta psikologis mahasiswa. Bentuk perundungan yang muncul meliputi kekerasan verbal, tekanan sosial, dan intimidasi psikologis yang dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa, budaya senioritas, serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan kampus.

Kasus ini memperlihatkan bahwa faktor penyebab bullying bersifat multidimensional, mulai dari budaya senioritas yang mengakar, rendahnya literasi anti-bullying, hingga tidak optimalnya sistem pengawasan dan mekanisme pelaporan di perguruan tinggi. Dampak yang ditimbulkan pun tidak hanya dirasakan oleh korban secara psikologis dan akademik, tetapi juga berdampak pada citra dan kredibilitas institusi pendidikan di mata publik. Hal ini menegaskan bahwa bullying merupakan ancaman nyata terhadap kualitas iklim akademik dan kesejahteraan mahasiswa. Respons institusi yang cenderung reaktif setelah kasus viral di media sosial menunjukkan masih lemahnya sistem pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, meliputi penguatan regulasi, penyediaan layanan konseling yang profesional, mekanisme pelaporan yang

mudah diakses, serta edukasi anti-bullying dan literasi digital bagi seluruh civitas akademika. Dengan langkah-langkah tersebut, perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Ruslan, et. al. 2022. "IMPLEMENTASI KAMPUS ISLAMI RAMAH HAM DENGAN MENERAPKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN SOLIDARITAS DI DUNIA PENDIDIKAN." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XX.
- Ahyar, Usep Saepul. 2024. "Relasi Kuasa Dalam Fenomena Bullying Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat | SENAMA Website*:
- Ananda, Nadhif Fahar, Refti Handini Listyani, S Sos, and M Si. 2025. "PERDAMAIAN ANTARA PELAKU DAN KORBAN BULLYING (Studi Deskriptif Resolusi Perdamaian Antara Pelaku Dan Korban Bullying Pada SMA Negeri Di Pusat Kota Surabaya)" 14:21-30.
- Chacón-Cuberos, Ramón, and Amador Jesús Lara-Sánchez and Manuel Castro-Sánchez. 2021. "Basic Psychological Needs and Their Association with Academic Factors in the Spanish University Context," 1-9.
- Efata, Ayik Christina, Anna Veronica Pont, Yulianis Safrinadiya Rahman, Nopiana Mozin, Universitas Gunung Kidul, Poltekes Kemenkes Palu, Universitas Islam, et al. 2025. "Analisis Pertanggungjawaban Pidana Penganiayaan Dalam Lingkungan Kampus Pelaku Tindak Pidana Analysis of Criminal Responsibility of Perpetrators of Criminal Acts of Assault on Campus Lembaga Pendidikan Untuk Memberikan Lingkungan Yang Aman Dan Berkarakter" 8 (11): 7363-70. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.7536>.
- Ginting, Yuni Priskila, Verren Gisella, and Audy Arcelya. 2024. "Pemeriksaan Dan Penanganan Pertama Laporan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Berdasarkan Pada Teknik Dan Isu Etik." *Indonesian Journal of Law and Justice* 2 (2): 1-12.
- Ian, Antonius, and Bayu Setiawan. 2024. "EDUKASI PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING SEBAGAI UPAYA MENJAGA KESEHATAN MENTAL REMAJA." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 61-69.
- Islami, Dianita Nurul. 2024. "PENEGAKAN HUKUM PELAKU BULLYING TERHADAP MAHASISWA BARU UNIVERSITAS BENGKULU DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN MASYARAKAT." *JICL* 7 (1). <https://doi.org/10.21111/jicl.v7i1.11904>.
- Mardiansyah, Inne Pujiyanti & Iis. 2025. "Eksplorasi Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental" 25 (2): 187-201.
- Moh. Syamsul Ma'arif, et. al. 2023. "Kekerasan Simbolik, Bullying Verbal, Dan Realitas Sosial Pada Era Globalisasi Di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Tarbiyatuna* 4 (1): 33-52.
- Mursyidul Ikhwan, Firman, Netrawati, Puji Gustri Handayani. 2025. "DAMPAK BULLYING VERBAL PADA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA :

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW THE IMPACT OF VERBAL BULLYING ON ADOLESCENT PSYCHOLOGICAL WELL-." *Sibatik Journal* 4 (9): 2921-32.

- Nadiyana, Delis, Mia Amalia, and Aji Mulyana. 2025. "Penanggulangan Tindakan Bullying Dan Body Shaming Di Yayasan Pendidikan : Perspektif Hukum Dan Sosiologi" 2:153-74.
- Nasution, Sasti Azfa, Luri Atikah, Zenat Kautsar, and Fuji Pratami. 2025. "Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN 3 Mandailing Natal" 1 (3): 344-51.
- Nuzulul Shofa' Salsabila, Nurul Ilmi Idrus. 2025. "Boti: Stigma Terhadap Laki-Laki Feminin Di Lingkungan Kampus." *JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL* 8:24-43.
- Purwanti, Sri, and Agustina Sri Purnami. 2025. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar" 8 (1).
- Rahman, Adhi Prasajo, Nurul Zuhroh, Arina Fahma, and Milda Fatia Rahma. 2024. "Penguatan Nilai Etika Dan Moral Melalui Sosialisasi Anti Bullying : Studi Kasus SD Negeri 02 Desa Banyuurip." *Jurnal Pelayanan Masyarakat (JPM)* 1 (3): 25-34.
- Salwa Nadhira, Rofi'ah. 2023. "DAMPAK BULLYING TERHADAP GANGGUAN PTSD (POST- TRAUMATIC STRESS DISORDER) PADA SISWA SEKOLAH." *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan* 1 (1): 49-53.
- Sinta Pertiwi, and Elbina Mamla Sai'dah. 2024. "Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok Dalam Meminimalisir Tindakan Bullying Di SMAS Beringin Talang Muandau." *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam* 3:154-67.
- Sugiarto, Joko. 2025. "Sekolah Tanpa Perundungan."
- Suhendra, Feny Selly Pratiwi. 2024. "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial." *IAPA | Universitas Sriwijaya Prosiding: Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, 293-315.
- Surip, Dita Wahyu Purba, Latifah Al Munawarah Sitepu, Ulya Salsabila. 2025. "DAMPAK BULLYING SEBAGAI FAKTOR RISIKO GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DAN PENURUNAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA THE IMPACT OF BULLYING AS A RISK FACTOR FOR MENTAL HEALTH." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, no. November, 8007-14.
- Susanto, Gabriel Abdi. 2025. "Tinjauan Kritis Atas Berkembangnya Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Media Mainstream Menurut Manuel Castells" 11 (01): 6-16.
- Sylvia, Rena. 2025. "Efektivitas Kebijakan Hukum Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Perguruan Tinggi Dan Faktor Penghambat Implementasinya 1 Rena Sylvia 1" 31 (1): 77-96.
- Triadhari, Imelda, and Fania Rahmawati. 2024. "Dampak Psikologis Pada Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus." *EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK* 6 (2).

Wudda, Afifa Rahma, Amelia Ardana, Ronauli Pasaribu, Mayori Hasibuan, Imamul Khaira, Universitas Negeri Medan, *Dinamika Senioritas, Lingkungan Bebas, and Strategi Organisasi*. 2022. "PERILAKU KELOMPOK DAN DINAMIKA SENIORITAS: STRATEGI MEMBANGUN LINGKUNGAN ORGANISASI BEBAS KEKERASAN." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9 (204): 3073–88.

Yuniarto, Bambang, Della Putri Khoerina, Fitria Ismiati, and Indah Yuliasari Putri. 2025. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Konstitusi Di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Pada Gerakan Mahasiswa Dalam Mengkritisi Kebijakan Pemerintah." *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5:166–77.